

EDU-AKSI BUDIDAYA JAHE DAN PEMILAHAN SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN

Novita Sari¹, Eka Lailita Eti Varina², Moh. Fikri Tanzil Mutaqin³, Muthia Sari⁴, Fauzul Adzim⁵, Al jamiatul Wasliyah⁶, Isyti Fisyauci⁷

¹ Universitas Bina Bangsa, novita.op21@gmail.com

² Universitas Bina Bangsa, ekalailita00@gmail.com

³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, fikritanzil@untirta.ac.id

⁴ Universitas Bina Bangsa, muthiasari1991@gmail.com

⁵ Universitas Bina Bangsa, fauzuladzim466@gmail.com

⁶ Universitas Bina Bangsa, aljamiatulw99@gmail.com

⁷ Universitas Bina Bangsa, isytifisyauci@gmail.com

Abstract

This community service program aims to enhance the capacity of the Randakari Urban Village community in ginger cultivation and waste management specifically through organic and inorganic waste sorting as a means to foster sustainable environmental practices. The activities involved housewives as well as the heads of five Community Units (RW) and twenty-eight Neighborhood Units (RT) in Randakari. The implementation utilized an "Edu-Action" approach, integrating education, discussion, demonstration, and hands on practice across three stages: preparation and needs assessment, education and capacity building, and field action and practice. Activities included instruction on basic ginger cultivation techniques, practical ginger planting, education on identifying organic and inorganic waste, and the implementation of waste sorting using segregated bins. The results indicate that the Edu-Action approach successfully increased community engagement in ginger cultivation and waste sorting practices while strengthening the roles of RW and RT heads as drivers of community-level activities. The program contributes a practice-based empowerment model that integrates productive, ecological, and participatory aspects. Program sustainability is ensured through the monitoring of ginger cultivation, consistent waste sorting, and the strengthening of environmental action groups at the RT and RW levels.

Keywords: *Edu-Action, Ginger Cultivation, Organic-Inorganic Waste, Community Empowerment*

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat Kelurahan Randakari dalam budidaya jahe dan pengelolaan sampah melalui pemilahan organik dan anorganik sebagai upaya membangun perilaku lingkungan yang berkelanjutan. Kegiatan melibatkan ibu rumah tangga serta ketua RW dan RT di Kelurahan Randakari. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Edu-Aksi, yang mengintegrasikan edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung melalui tiga tahapan, yaitu persiapan dan identifikasi kebutuhan, edukasi dan peningkatan kapasitas, serta aksi dan praktik lapangan. Kegiatan

meliputi edukasi teknik dasar budidaya jahe, praktik penanaman benih jahe, edukasi identifikasi sampah organik dan anorganik, serta penerapan pemilahan sampah menggunakan tempat sampah terpilah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan Edu-Aksi mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam praktik budidaya jahe dan pemilahan sampah serta memperkuat peran ketua RW dan RT sebagai penggerak kegiatan di lingkungan masyarakat. Program ini memberikan kontribusi berupa model pemberdayaan berbasis praktik yang mengintegrasikan aspek produktif, ekologis, dan partisipatif. Keberlanjutan program diarahkan melalui monitoring budidaya jahe, konsistensi pemilahan sampah, dan penguatan kelompok penggerak lingkungan pada tingkat RT dan RW.

Kata Kunci: Edu-Aksi, Budidaya Jahe, Sampah Organik-Anorganik, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan lingkungan permukiman yang sehat, produktif, dan berkelanjutan (Kurnianingsih et al., 2025; Wijayanti et al., 2025). Peningkatan aktivitas rumah tangga berimplikasi terhadap bertambahnya volume sampah yang dihasilkan setiap hari, sementara praktik pemilahan sampah dari sumbernya masih menghadapi berbagai kendala. Sampah organik dan anorganik yang tercampur tidak hanya menyulitkan proses pengolahan dan pemanfaatan kembali, tetapi juga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat (Martilova et al., 2025; A. P. Rahayu et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan sampah tidak cukup dilakukan melalui penyediaan sarana, tetapi memerlukan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Kelurahan Randakari merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dan pemanfaatan sumber daya lokal. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, ibu rumah tangga memiliki posisi strategis karena berperan dalam pengelolaan aktivitas domestik, termasuk menentukan pola pengelolaan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga (Hasibuan, 2016; Rosmala et al., 2020). Selain itu, keterlibatan ketua RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga) menjadi faktor penting dalam memperkuat koordinasi, partisipasi, dan keberlanjutan gerakan pengelolaan lingkungan pada tingkat masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan sampah, tetapi juga mampu

mengembangkan aktivitas produktif yang dapat dilakukan masyarakat secara sederhana dan berkelanjutan.

Menurut Rahayu, (2023) salah satu alternatif yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah mengintegrasikan kegiatan budidaya tanaman dengan edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, budidaya jahe dipilih karena relatif mudah dibudidayakan, dapat dilakukan pada lahan terbatas, serta memiliki manfaat dan potensi ekonomi bagi rumah tangga. Kegiatan budidaya jahe juga dapat menjadi media pembelajaran kontekstual untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melalui praktik pemanfaatan sumber daya yang tersedia di sekitar rumah (Pujiasmanto et al., 2021; Sebayang et al., 2020). Sementara itu, pemilahan sampah dari sumbernya merupakan langkah awal dalam membangun pengelolaan sampah yang lebih efektif. Sampah organik yang dihasilkan rumah tangga, seperti sisa sayuran dan bahan organik lainnya, dipilah dan diarahkan untuk diolah menjadi kompos atau bahan pembenah media tanam yang dapat dimanfaatkan dalam budidaya jahe. Dengan demikian, sampah organik tidak hanya dipandang sebagai limbah, tetapi dapat dikembalikan ke dalam siklus pemanfaatan sebagai sumber bahan pendukung kegiatan budidaya. Adapun sampah anorganik dipilah berdasarkan jenisnya, kemudian dikumpulkan untuk digunakan kembali atau disalurkan melalui mekanisme pengelolaan sampah yang sesuai (Kasmini et al., 2025; Kurniari et al., 2025).

Integrasi tersebut selanjutnya diterapkan sebagai satu model pemberdayaan masyarakat yang menghubungkan pemilahan sampah, pengolahan sampah organik, budidaya jahe, dan pemanfaatan hasil budidaya dalam satu rangkaian kegiatan. Secara operasional, masyarakat terlebih dahulu diberikan edukasi dan pendampingan untuk memilah sampah rumah tangga menjadi sampah organik dan anorganik pada sumbernya. Sampah organik yang terkumpul kemudian diolah secara sederhana menjadi kompos atau bahan organik untuk mendukung penyiapan media tanam jahe, sedangkan sampah anorganik dipilah dan dikumpulkan untuk digunakan kembali atau disalurkan kepada pihak pengelola sampah. Media tanam yang telah disiapkan selanjutnya digunakan untuk praktik budidaya jahe pada lahan pekarangan atau wadah tanam yang sesuai. Selama proses tersebut, masyarakat memperoleh pendampingan mengenai penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil panen jahe. Rangkaian ini membentuk hubungan timbal balik, yaitu kegiatan pemilahan menyediakan bahan organik

yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung budidaya, sedangkan kegiatan budidaya menjadi sarana praktik nyata untuk menunjukkan manfaat pemilahan dan pengelolaan sampah kepada masyarakat. Pada proses tersebut, integrasi budidaya jahe dan pemilahan sampah tidak hanya menjadi dua kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, tetapi menjadi satu model pemberdayaan yang menghubungkan pengurangan sampah, pemanfaatan kembali sumber daya, budidaya tanaman produktif, edukasi lingkungan, dan peningkatan potensi ekonomi rumah tangga.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dikembangkan melalui pendekatan Edu-Aksi, yaitu perpaduan antara proses edukasi dan praktik langsung di lingkungan masyarakat (Juanto et al., 2024a; Nayla et al., 2024; Nayono et al., 2025). Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai penerima informasi atau bantuan sarana, tetapi sebagai pelaku utama yang terlibat dalam proses pembelajaran, praktik, dan pembiasaan. Edukasi diberikan mengenai manfaat budidaya jahe, teknik dasar penanaman dan perawatan, serta pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik sejak dari rumah. Selanjutnya, kegiatan aksi diwujudkan melalui praktik penanaman benih jahe dan penerapan pemilahan sampah menggunakan sarana tempat sampah terpilah. Pelibatan ibu rumah tangga bersama ketua RW dan RT diharapkan dapat membentuk jejaring penggerak lingkungan yang mampu memperluas praktik baik dari tingkat rumah tangga menuju lingkungan RT dan RW.

Pelaksanaan program di Kelurahan Randakari juga diarahkan untuk memperkuat partisipasi dan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri. Keterlibatan struktur sosial masyarakat melalui ketua RW dan RT menjadi bagian penting dalam membangun mekanisme koordinasi dan keberlanjutan kegiatan setelah program selesai. Sementara itu, ibu rumah tangga menjadi sasaran utama karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan aktivitas domestik dan pengelolaan sampah rumah tangga. Sinergi antara kedua kelompok tersebut diharapkan dapat menciptakan proses pemberdayaan yang bersifat partisipatif, dari pengetahuan menuju praktik, kemudian berkembang menjadi kebiasaan kolektif dalam pengelolaan lingkungan (Alya et al., 2026; Saputra, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kelurahan Randakari dalam budidaya jahe sekaligus meningkatkan kesadaran dan praktik pemilahan sampah organik dan anorganik melalui pendekatan Edu-Aksi yang mengintegrasikan edukasi, praktik langsung,

pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Masyarakat tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi diarahkan untuk mempraktikkan pemilahan sampah sejak dari sumbernya, mengolah sampah organik menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung media budidaya jahe, serta memilah sampah anorganik untuk digunakan kembali atau disalurkan melalui mekanisme pengelolaan yang sesuai.

Sedangkan kontribusi utama program ini terletak pada integrasi pemilahan sampah dan budidaya jahe dalam satu siklus pemberdayaan, berbeda dengan kegiatan pengabdian terdahulu yang umumnya melaksanakan edukasi pengelolaan sampah atau budidaya tanaman secara terpisah. Dalam program ini, hasil pemilahan sampah organik diarahkan untuk mendukung kegiatan budidaya, sedangkan praktik budidaya jahe menjadi media aplikatif untuk memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan lingkungan. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dan mengarahkan keberhasilan program tidak hanya pada terlaksananya penanaman atau tersedianya sarana pemilahan, tetapi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan edu-aksi budidaya jahe dan pemilahan sampah organik-anorganik sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berkelanjutan menawarkan pendekatan pemberdayaan yang menghubungkan aspek lingkungan, pemanfaatan sumber daya, produktivitas rumah tangga, dan perubahan perilaku yang dapat diadaptasi sesuai karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Randakari dengan melibatkan 35 peserta yang merupakan keterwakilan dari unsur ibu rumah tangga, ketua RW dan RT di lingkungan Kelurahan Randakari. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam pengelolaan aktivitas domestik, khususnya pemilahan dan pengelolaan sampah rumah tangga serta penerapan budidaya jahe di lingkungan rumah, sedangkan ketua RW dan RT memiliki posisi penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, memperluas penerapan hasil kegiatan, dan mendukung keberlanjutan program pada tingkat lingkungan. Kegiatan dilaksanakan dengan prinsip partisipatif melalui tahapan

identifikasi kebutuhan, edukasi, praktik budidaya jahe, praktik pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pendampingan. Sebanyak 35 peserta tersebut mengikuti kegiatan edukasi dan praktik serta menjadi responden dalam pengukuran pre-test dan post-test, sehingga data perubahan pengetahuan peserta dapat dianalisis berdasarkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Keterlibatan perwakilan dari unsur rumah tangga dan kelembagaan masyarakat diharapkan dapat memperkuat penerapan hasil kegiatan sekaligus mendukung penyebaran praktik pengelolaan lingkungan di wilayah RW dan RT Kelurahan Randakari.

2. Pendekatan Pelaksanaan

Program menggunakan pendekatan Edu-Aksi, yaitu integrasi antara kegiatan edukasi dan aksi/praktik langsung di masyarakat (Martilova et al., 2025). Pendekatan ini dirancang agar pengetahuan yang diberikan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diterapkan melalui praktik budidaya jahe dan pemilahan sampah organik-anorganik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) persiapan dan identifikasi kebutuhan, (2) edukasi dan peningkatan kapasitas, dan (3) praktik dan implementasi.

3. Tahapan Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Kelurahan Randakari, ketua RW dan RT, serta perwakilan ibu rumah tangga. Kegiatan meliputi observasi kondisi lingkungan, identifikasi kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah, pemetaan potensi lahan atau media yang dapat digunakan untuk budidaya jahe, serta identifikasi kebutuhan sarana pendukung. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi, persiapan benih jahe, media tanam, serta tempat sampah terpilah untuk sampah organik dan anorganik. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menyesuaikan materi dan strategi pelaksanaan dengan kondisi masyarakat setempat.

b. Tahap Edukasi dan Peningkatan Kapasitas

Tahap edukasi dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif dengan melibatkan ibu rumah tangga, ketua RW, dan ketua RT. Materi pertama berkaitan dengan budidaya jahe, meliputi pengenalan tanaman jahe, pemilihan benih, persiapan

media tanam, teknik penanaman, penyiraman, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil budidaya. Materi kedua berkaitan dengan pengelolaan sampah berbasis pemilahan, meliputi pengertian sampah organik dan anorganik, jenis-jenis sampah rumah tangga, dampak pencampuran sampah terhadap lingkungan, serta pentingnya pemilahan sejak dari sumbernya.

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, edukasi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik. Peserta diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi jenis sampah yang sering dihasilkan dari aktivitas rumah tangga dan menentukan kategori pemilahannya. Pada tahap ini juga diberikan pemahaman mengenai pemanfaatan sampah organik yang memungkinkan untuk diolah lebih lanjut serta pengelolaan sampah anorganik yang memiliki potensi untuk digunakan kembali atau didaur ulang.

c. Tahap Aksi dan Praktik Lapangan

Tahap aksi merupakan inti dari pendekatan Edu-Aksi. Peserta secara langsung mempraktikkan penanaman benih jahe mulai dari persiapan media tanam, penempatan benih, penutupan media, hingga teknik perawatan sederhana. Praktik dilakukan dengan memanfaatkan media dan lahan yang tersedia di lingkungan masyarakat sehingga budidaya dapat dilanjutkan secara mandiri setelah kegiatan selesai. Pada waktu yang sama, dilakukan implementasi pemilahan sampah organik dan anorganik melalui penyediaan dan penempatan tempat sampah terpilah pada lokasi yang telah disepakati bersama. Peserta diberikan simulasi mengenai cara memasukkan sampah sesuai kategorinya. Ibu rumah tangga diarahkan untuk menerapkan pemilahan sejak dari rumah, sedangkan ketua RW dan RT berperan sebagai penggerak dan pengawas sosial untuk mendorong penerapan kebiasaan tersebut di lingkungan masing-masing.

4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditentukan berdasarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan Edu-Aksi. Indikator keberhasilan meliputi: (1) peningkatan pengetahuan peserta mengenai budidaya jahe, yang diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test; (2) peningkatan pengetahuan peserta dalam mengidentifikasi dan membedakan sampah

organik dan anorganik, yang diukur melalui instrumen tes pada tahap pre-test dan post-test; (3) peningkatan keterampilan peserta dalam praktik budidaya jahe, meliputi kemampuan menyiapkan media tanam, memilih bahan tanam, melakukan penanaman, dan perawatan dasar tanaman; serta (4) peningkatan keterampilan peserta dalam melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik dari sumbernya, yang dinilai melalui observasi selama praktik. Pengukuran pengetahuan dilakukan terhadap 35 peserta menggunakan instrumen tes yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan, sedangkan keterampilan dinilai menggunakan lembar observasi dengan skala penilaian yang telah ditetapkan. Keberhasilan program ditunjukkan melalui adanya perubahan skor pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan. Adapun penyediaan tempat sampah terpilah serta keterlibatan ketua RW dan RT diposisikan sebagai output dan faktor pendukung keberlanjutan program, bukan sebagai indikator utama perubahan peserta, karena kedua aspek tersebut tidak diukur menggunakan instrumen kuantitatif yang sama dengan indikator pengetahuan dan keterampilan.

5. Partisipasi Mitra

Partisipasi masyarakat menjadi komponen utama dalam pelaksanaan program. Ibu rumah tangga berperan sebagai peserta utama dalam kegiatan edukasi, praktik budidaya jahe, serta penerapan pemilahan sampah dalam aktivitas rumah tangga. Ketua RW dan RT berperan dalam mobilisasi peserta, koordinasi lokasi kegiatan, penyebarluasan informasi, pengawasan penerapan pemilahan sampah, serta mendorong keberlanjutan kegiatan pada tingkat lingkungan. Pihak Kelurahan Randakari berperan dalam memberikan dukungan kelembagaan, koordinasi dengan masyarakat, serta mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Melalui pembagian peran tersebut, program tidak ditempatkan sebagai kegiatan pemberian bantuan semata, tetapi sebagai proses transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan pembentukan kebiasaan masyarakat. Integrasi budidaya jahe dan pemilahan sampah diharapkan dapat menghasilkan manfaat ekologis sekaligus produktif bagi masyarakat, sehingga pendekatan Edu-Aksi dapat menjadi strategi pemberdayaan yang memiliki peluang untuk dilanjutkan secara mandiri di Kelurahan Randakari.



Gambar 1. Secara simbolis memberikan bibit jahe dan tempat sampah organik-anorganik kepada salah satu perwakilan masyarakat Kelurahan Randakari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Edu-Aksi Budidaya Jahe dan Pemilahan Sampah

Pelaksanaan program Edu-Aksi Budidaya Jahe dan Pemilahan Sampah Organik-Anorganik di Kelurahan Randakari berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan ibu rumah tangga, ketua RW dan RT. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak kelurahan dan unsur masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan serta menentukan lokasi pelaksanaan kegiatan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan produktif berbasis lingkungan, khususnya melalui pemanfaatan lahan terbatas untuk budidaya tanaman dan peningkatan praktik pengelolaan sampah rumah tangga.

Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada materi budidaya jahe, peserta memperoleh pengetahuan mengenai pemilihan benih, persiapan media tanam, teknik penanaman, penyiraman, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil tanaman (Pujiasmanto et al., 2021; L. Rahayu, 2023). Setelah memperoleh penjelasan, peserta secara langsung melakukan praktik penanaman benih jahe. Kegiatan praktik tersebut memberikan pengalaman kepada peserta untuk memahami tahapan budidaya secara konkret sehingga peserta tidak hanya memperoleh

pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan dasar yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah. Untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta, dilakukan pengukuran melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil pengukuran dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pengetahuan budidaya jahe	72.67	88.32	15.65
Pengetahuan sampah organik	72.62	88.06	15.44
Pengetahuan sampah anorganik	75.79	87.79	12
Pemahaman pemilahan sampah	75.32	88.2	12.88
Rata-rata	74.1	88.09	13.99

Berdasarkan hasil tersebut, apabila nilai *post-test* menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan *pre-test*, maka dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan edukasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta. Peningkatan pengetahuan menjadi aspek penting dalam program pemberdayaan karena perubahan perilaku lingkungan umumnya membutuhkan pemahaman mengenai alasan, manfaat, dan cara melakukan tindakan yang tepat. Temuan kegiatan juga menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui pendekatan Edu-Aksi lebih mudah diterima ketika disertai contoh konkret.



Gambar 2. Bibit jahe dan media penyemaian benih jahe

Selain budidaya jahe, program juga menghasilkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemilahan sampah dari sumbernya. Peserta diperkenalkan dengan karakteristik sampah organik dan anorganik serta diberikan simulasi untuk mengidentifikasi dan memasukkan sampah sesuai dengan kategorinya (A. P. Rahayu et al., 2025; Rosmala et al., 2020; Suryansah et al., 2025). Penyediaan tempat sampah terpilah menjadi salah satu bentuk aksi nyata dalam mendukung perubahan perilaku masyarakat. Keberadaan sarana tersebut memberikan fasilitas yang lebih mudah bagi masyarakat untuk menerapkan kebiasaan pemilahan sampah dalam aktivitas sehari-hari.

Keterlibatan ketua RW dan RT menjadi salah satu hasil penting dalam pelaksanaan program karena memperluas cakupan penggerakan masyarakat. Ketua RW dan RT tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai unsur penghubung antara tim pelaksana dengan masyarakat di lingkungannya. Dengan keterlibatan tersebut, informasi dan praktik yang diperoleh selama kegiatan dapat diteruskan kepada masyarakat pada tingkat RT dan RW. Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan Edu-Aksi mampu mengintegrasikan edukasi, praktik, penyediaan sarana, dan keterlibatan kelembagaan masyarakat dalam satu rangkaian kegiatan pemberdayaan.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan Edu-Aksi memiliki relevansi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat karena menggabungkan proses transfer pengetahuan dengan pengalaman praktik secara langsung (Juanto et al., 2024b; Nayla et al., 2024). Edukasi mengenai budidaya jahe tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dengan praktik penanaman sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Pendekatan semacam ini penting dalam kegiatan pemberdayaan karena perubahan kapasitas masyarakat lebih memungkinkan terjadi ketika pengetahuan diikuti dengan pengalaman dan kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung.

Budidaya jahe juga memberikan dimensi produktif dalam program pemberdayaan. Tanaman jahe dapat dikembangkan pada lahan terbatas maupun media tanam sederhana sehingga relatif sesuai dengan kondisi lingkungan rumah tangga. Kegiatan ini tidak hanya

diarahkan untuk meningkatkan kepedulian terhadap pemanfaatan ruang dan sumber daya lokal, tetapi juga membuka peluang pemanfaatan hasil tanaman untuk kebutuhan rumah tangga maupun pengembangan aktivitas ekonomi produktif. Kegiatan budidaya jahe dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran bahwa kegiatan menjaga lingkungan dapat berjalan beriringan dengan kegiatan yang memberikan manfaat bagi keluarga (Pujiasmanto et al., 2021; L. Rahayu, 2023).

Pada aspek pengelolaan sampah, penerapan pemilahan organik dan anorganik menunjukkan bahwa perubahan perilaku perlu didukung oleh edukasi sekaligus ketersediaan sarana. Pemberian tempat sampah terpilah menjadi stimulus awal untuk membangun kebiasaan memilah sampah dari sumbernya. Namun, keberadaan sarana saja belum cukup untuk menjamin keberlanjutan. Diperlukan konsistensi penggunaan, pengawasan sosial, serta penguatan pemahaman masyarakat mengenai manfaat pemilahan sampah. Dalam konteks ini, keterlibatan ketua RW dan RT memiliki nilai strategis karena dapat membantu menjaga kesinambungan praktik di lingkungan masyarakat setelah kegiatan PKM berakhir.

Menurut pendapat (Suryansah et al., 2025; Zulfanita et al., 2022) mengenai integrasi budidaya jahe dan pemilahan sampah memberikan karakteristik yang berbeda dibandingkan kegiatan yang hanya berfokus pada satu persoalan lingkungan. Budidaya jahe memberikan aktivitas produktif yang dapat dilakukan pada tingkat rumah tangga, sedangkan pemilahan sampah diarahkan pada pembentukan perilaku peduli lingkungan. Keduanya dapat saling memperkuat dalam membangun pola pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan produktif (Chaerani & Wulandari, 2025; Susanto et al., 2025). Masyarakat tidak hanya diarahkan untuk memahami permasalahan lingkungan, tetapi juga diberikan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan secara nyata di lingkungan tempat tinggal.

Keterlibatan ibu rumah tangga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program karena rumah tangga merupakan salah satu sumber utama timbulan sampah sekaligus ruang yang potensial untuk penerapan budidaya tanaman (Ilmu Keperawatan et al., n.d.; Theresia Cintia Norasari et al., 2023; Wally & Violita, 2023). Sementara itu, keterlibatan ketua RW dan RT memberikan dukungan pada tingkat komunitas (Puspitasari & Permatasari, n.d.; Rahmawati & Islam Kadiri, 2025). Kolaborasi kedua unsur tersebut dapat membentuk mekanisme pemberdayaan berjenjang, yaitu perubahan praktik dimulai dari rumah tangga kemudian diperkuat melalui lingkungan RT dan RW. Pola tersebut menunjukkan bahwa

keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan kegiatan pada saat pelaksanaan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk melanjutkan praktik secara mandiri.



Gambar 3. Foto bersama Masyarakat Kelurahan Randakari

Dengan demikian, Edu-Aksi Budidaya Jahe dan Pemilahan Sampah Organik-Anorganik dapat dipandang sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan prinsip partisipasi, praktik langsung, pemanfaatan potensi lokal, dan keberlanjutan (Martilova et al., 2025; Setiawan et al., 2025; Wijayanti et al., 2025). Program di Kelurahan Randakari tidak hanya menghasilkan aktivitas penanaman dan penyediaan tempat sampah terpilah, tetapi juga membangun ruang pembelajaran bersama bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola lingkungan. Ke depan, keberlanjutan program dapat diperkuat melalui monitoring berkala terhadap pertumbuhan tanaman, konsistensi pemilahan sampah, pengembangan pengolahan sampah lanjutan, serta pembentukan kelompok penggerak lingkungan di tingkat RW/RT.

KESIMPULAN

Program Edu-Aksi Budidaya Jahe dan Pemilahan Sampah Organik-Anorganik di Kelurahan Randakari menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi dan praktik langsung dapat menjadi pendekatan strategis dalam membangun kepedulian lingkungan sekaligus mengembangkan aktivitas produktif rumah tangga. Keterlibatan ibu rumah tangga serta ketua RW dan RT memperkuat proses pembelajaran, praktik budidaya

jahe, dan penerapan pemilahan sampah dari sumbernya. Integrasi kedua kegiatan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan lingkungan, tetapi juga menerapkannya melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan secara mandiri. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pendampingan dan monitoring berkala terhadap budidaya jahe, konsistensi pemilahan sampah, serta pengembangan kelompok penggerak lingkungan pada tingkat RT dan RW sehingga Edu-Aksi dapat berkembang menjadi gerakan masyarakat yang berkelanjutan dan berpotensi direplikasi pada wilayah lainnya.

REFERENSI

- Alya, S., Hidayah, H., Latifah, F., Hasyim, A. F., & Sulaeman, Y. (2026). Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Organik, Anorganik Dan B3 Di Desa Selaraja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Serumpun Melayani*, 3(1, Maret).
- Chaerani, N., & Wulandari, F. (2025). Tinjauan Teoritis Tentang Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan: Theoretical Review Of Community Development And Empowerment From The Perspective Of Sustainable Development. *Jurnal Hutan Tropika*, 20(2), 408–419.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 4(1), 42–52.
- Ilmu Keperawatan, J., Romatua Sitohang, T., Magdalena Saragi, M. R., Keperawatan Tapanuli Tengah, P., Kemenkes Medan, P., & Surbakti Corresponding Author, J. A. (N.D.). *Al-Asalmiya Nursing Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah*. Retrieved <https://Jurnal.Stikes-Alinsyirah.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan/>
- Juanto, A., Sari, N., Junaedi, Y., Islahiyah, I., Nadivah, N., Fuadah, H., & Nurfitriani, N. (2024a). Peran Strategis Perempuan Sebagai Kader Posyandu: Program Pendampingan Edu-Aksi Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Kasemen. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(4), 931–939.
- Juanto, A., Sari, N., Junaedi, Y., Islahiyah, I., Nadivah, N., Fuadah, H., & Nurfitriani, N. (2024b). Peran Strategis Perempuan Sebagai Kader Posyandu: Program Pendampingan Edu-Aksi Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Kasemen. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(4), 931–939.
- Kasmini, L., Muzakir, U., Susilawati, A., Hatmawan, A. A., Kiswanto, K., Athaillah, T., Tjoetra, A., Darsan, H., & Batubara, R. (2025). Smart Waste Village: Implementation Of Organic And Inorganic Waste Management Technology Based On A Green Economy: Smart Waste Village: Implementasi Teknologi Pengelolaan Sampah Organik Dan Anorganik Berbasis Green Economy. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(6), 1974–1983.
- Kurnianingsih, F., Muzwardi, A., Putri, R. D., Wandarizqa, N., Saputra, M. R. I., & Febriansyah, M. I. (2025). Implementasi Teknologi Tepat Guna Inovatif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Strategi Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 2(4), 207–217.

- Kurniari, A., Batiarkana, K., Habibah, N., Putra, M. R. A., & Fauziah, K. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Daur Ulang Sampah Organik Dan Anorganik Pada Dukuh Sangkeh, Srigading, Bantul, Diy. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 8(1).
- Martilova, D., Koso, T. P., Fuadi, P. S., Umar, A. A., Agesa, A. C., Desvalita, N., & Sari, E. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Organik Dan Anorganik Di Desa Koto Perambahan. *Community Care: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 46–54.
- Nayla, N. M., Lina, A. A. L., Safi'i, I. S., Arkananta, E. R. A., & Anggraeniko, L. S. A. (2024). C Edu-Aksi Holistic Green Business Pada Mahasiswa Dalam Upaya Pengurangan Limbah Kosmetik Ke Tempat Pembuangan Akhir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Pimas*, 3(4), 263–274.
- Nayono, S. E., Fajriani, Q. R., Oktafiani, P. G., Pratiwi, A. N., Andriyan, O. D., & Putri, A. R. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Membangun Kesadaran Dan Aksi Nyata Di Dusun Serut, Pengasih, Kulon Progo. *Dedikasi Saintek Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 218–226.
- Pujiasmanto, B., Triharyanto, E., Widiyanto, H., Pardono, P., Harsono, P., & Sulandjari, S. (2021). Sosialisasi, Penyuluhan, Dan Pelatihan Budidaya Jahe Merah Di Dusun Pelem, Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. *Prima: Journal Of Community Empowering And Services*, 5(1), 14–18.
- Puspitasari, E. M., & Permatasari, S. P. (N.D.). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Peran Rt. *Jurnal Abdimas Unipem*, 2(2), 2024.
- Rahayu, A. P., Salsabila, A. T., Anam, M. S. C., Novariant, A. F., & Afifi, Z. (2025). Strategi Edukasi Sampah Organik Dan Anorganik Dalam Mengubah Perilaku Dan Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Ternadi Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurnal Ipmas*, 5(3), 151–160.
- Rahayu, L. (2023). *Budidaya Jahe*. Nuansa Cendekia.
- Rahmawati, Z., & Islam Kadiri, U. (2025). Transforming Participatory Democracy And Leadership Management Through Mentoring In The Election Of Neighborhood (Rt) And Community (Rw) Leaders. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4).
- Rosmala, A., Mirantika, D., & Rabbani, W. (2020). Takakura Sebagai Solusi Penanganan Sampah Organik Rumah Tangga. *Abdimas Galuh*, 2(2), 165–174.
- Saputra, P. R. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Partisipatif Di Kota Metro. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 7, 295–303.
- Sebayang, H. T., Yurlisa, K., Widaryanto, E., Aini, N., & Azizah, N. (2020). Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Jahe Di Pekarangan Berbasis Pertanian Sehat Di Desa Bokor, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 45–50.
- Setiawan, H., Pertiwiwati, E., Nisa, A., Heldawati, H., Putra, M. A., Nisvia, N., Apriliyanti, R., & Putra, W. E. (2025). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Organik-Anorganik Pada Masyarakat Wilayah Pinggiran Sungai. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 8, 282–287.
- Suryansah, M. A., Prasetyo, M. D. A., Fauzi, M. A., Hana, Y., & Irawan, Y. (2025). Pemilahan Sampah Untuk Meningkatkan Gaya Hidup Sehat Dan Berkelanjutan. *Sandimas: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 721–730.

- Susanto, D. A., Triandini, P., Taufik, Y., Rauf, A., Wahyudi, Z., Putridiani, S. A., Romainur, R., Abdurrokhim, M., & Fussalam, Y. E. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat*. Cv. Edu Akademi.
- Theresia Cintia Norasari, Afrona E. L. Takaeb, & Dian Lestari Anakaka. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Mengelola Sampah Di Desa Satar Nawang Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur. *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 903–911. <https://doi.org/10.55123/Sehatmas.V2i4.2361>
- Wally, H., & Violita, F. (2023). Partisipasi Ibu Rumah Tangga (Irt) Dalam Program Bank Sampah Participation Of Housewives In The Waste Bank Program. In *Journal Of Public Health* (Vol. 1, Number 1). Bulan Juni Tahun.
- Wijayanti, M. A., Nugroho, G. W., Saputri, R. A., Febriyanti, A., Keysa, M. Z., & Khoeron, S. (2025). Gerakan Desa Kauman: Pemilahan Dan Pengelolaan Sampah Organik-Anorganik Demi Lingkungan Lestari. *Sandimas: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 110–120.
- Zulfanita, Z., Widiyantono, D., Setiawan, B., Taufik, M., Nurhadi, R., Nusantara, A., Widoyoko, S. E. P., & Santoso, A. B. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Lahan Kering Melalui Budi Daya Jahe Merah. *Selaparang*, 6(2), 929–935.